

Kajian Perbedaan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Sumber Semburan Lumpur Lapindo Pada Tiga Zona Tipologi Terkait Dengan Tingkat Kebencanaan Yang Dialami

Dheni Dhipa Wardana

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, m45_dh3n1@yahoo.co.id

Lucianus Sudaryono

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Peristiwa semburan lumpur panas yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo merubah kehidupan masyarakat, khususnya di Kecamatan Porong, Kecamatan Tanggulangin, dan Kecamatan Jabon. Berkaitan dengan peristiwa tersebut pemerintah membagi daerah yang terkena dampak menjadi tiga zona tipologi berdasarkan tingkat kebencanaan yang dialami. Penelitian ini bermaksud mengetahui perbedaan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada di sekitar sumber semburan lumpur Lapindo pada tiga zona tipologi berdasarkan tingkat kebencanaan yang dialami.

Populasi penelitian adalah seluruh desa di Kecamatan Porong, Kecamatan Tanggulangin, dan Kecamatan Jabon yang berada di dalam zona tipologi yang terkena dampak dari lumpur panas Lapindo, dan yang dijadikan sampel adalah desa-desa yang berada di dalam zona tipologi. Sampel responden diambil dari desa-desa di tiap zona dan diperoleh 98 KK di zona satu, 100 KK di zona dua dan 100 KK di zona tiga. Variabel yang diperhatikan adalah pekerjaan, status kepemilikan rumah, pendidikan, pendapatan, dan kesehatan lingkungan. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner. Analisis data didasarkan pada data primer pada hitungan rata-rata tingkat desa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kondisi sosial ekonomi masyarakat di zona satu paling rendah, karena pusat semburan lumpur berada di zona ini. Kondisi rata-rata pendidikan masyarakat di zona satu adalah tamat SMP (9,71), sedangkan di zona dua tamat SMA (11,95), dan di zona tiga tamat SMP (8,89). Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor informal dengan presentase 64,28% di zona satu, 53% di zona dua, dan 65% di zona tiga. Status kepemilikan rumah yang ditempati masyarakat sebagian besar adalah milik sendiri dengan presentase 83,67% di zona satu, 63% di zona dua, dan 98% di zona tiga. Rata-rata pendapatan masyarakat di zona satu sebesar Rp. 1.348.031,- Rp. 1.965.975,- pada zona dua, dan Rp. 2.247.102,- pada zona tiga. Rata-rata kondisi kesehatan lingkungan yang dialami masyarakat pada zona satu tergolong sangat parah dengan skor sebesar 9,41, pada zona dua tergolong lumayan parah dengan skor sebesar 6,44, dan skor 5 pada zona tiga yang berarti tidak terganggu.

Ternyata zona satu memiliki kondisi sosial ekonomi paling parah, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan perlu diutamakan dalam mendapatkan bantuan, sehingga masyarakat di zona ini dapat memperbaiki kondisi sosial ekonomi mereka.

Kata Kunci: Semburan Lumpur, Tingkat Kebencanaan, Kondisi Sosial Ekonomi

Abstract

The Mudflow events that occurred in Sidoarjo change people's lives, especially in the three sub-district, they are Porong, Tanggulangin, and Jabon. In connection with this incident the government divided the affected area into three zones based on the level of disaster typologies experienced. This study intends to determine differences in socio-economic conditions of the people residing around the source of the Lapindo mudflow in three zones based on the level of disaster typology experienced.

The study population was all villages in Porong, Tanggulangin, and Jabon inside the zone affected typology of hot mudflow, and sampled villages are located in the zone of typology. The sample taken from the villages in each zone and gained 98 families in the first zone, 100 families in the second zones and 100 families in the third zones. The variables considered are employment, home ownership status, education, income, and environmental health. Data collected by questionnaire. Data analysis was based on primary data on the average count rate of the village.

The results showed that the average socio-economic conditions of the people in the lowest zone, because the center of the mudflow is in this zone. The average condition of public education in this zone is junior high school students (9,71), while in the second zones have completed high school (11,95), and in the third zone (8,89). Most of the people working in the informal sector with a percentage of 64,28% in the first, 53% in the second zones, and 65% in the third zones. Home ownership status occupied by the majority of its own with a percentage is 83,67% in the first zone, 63% in the second zones, and 98% in the third zones. The average income of the people in the first zone is Rp. 1.348.031,- Rp. 1.965.975,- while in the second zones, and Rp. 2.247.102,- in the third zones. The Average of environmental health conditions experienced by the people in the first zones classified as a very severe one with a score of 9,41, the second zones classified as a nasty with a score of 6,44, and a score of 5 on the third zones which means not disturbed .

This study reveals that the most severe socio-economic conditions is in the first zone, and should receive special attention from the government and should take precedence in getting help, so that the people in this zone can improve their socio-economic conditions .

Keywords: Mud, Level Disaster, Socio-Economic Conditions

PENDAHULUAN

Dampak dari eksploitasi alam secara besar-besaran sebagai akibat kekeliruan implementasi kebijakan pembangunan tersebut mulai dirasakan rakyat Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Berbagai bencana terjadi silih berganti, mulai dari tanah longsor dan banjir di berbagai daerah, sampai pada bencana yang diakibatkan oleh kelalaian manusia dalam usaha mengeksploitasi alam, seperti kasus Teluk Buyat di Sulawesi, Freeport di Papua, dan yang sekarang menjadi bencana nasional yaitu kasus semburan lumpur panas Lapindo di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

Semburan lumpur panas Lapindo merupakan peristiwa menyemburnya lumpur dari dalam tanah oleh aktivitas pengeboran yang dilakukan oleh Lapindo Brantas yang terjadi pada tanggal 29 Mei 2006, yang berlokasi sekitar 150 meter dari sumur Banjar Panji-1 (BJP-1), sumur eksplorasi gas milik Lapindo Brantas Inc sebagai operator blok Brantas. Kasus semburan lumpur panas ini lebih dikenal sebagai bencana Lumpur Lapindo yang berada di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur, sekitar 12 Km sebelah selatan kota Sidoarjo (Imam, 2007).

Selain Kecamatan Porong, masih ada dua Kecamatan lagi yang bagian wilayahnya juga ikut terendam lumpur panas Lapindo, dua Kecamatan itu adalah Kecamatan Jabon dan Kecamatan Tanggulangin. Dua Kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan Kecamatan Porong tempat pusat semburan lumpur panas Lapindo berada.

Dari tiga Kecamatan tersebut, terdapat 12 desa yang terendam dan terdampak oleh lumpur, diantaranya Kelurahan Siring, Jatirejo, Mindi, Glagaharum, dan Renokenongo (Kecamatan Porong); Desa Ketapang, Kalitengah, Kedungbendo, dan Gempolsari (Kecamatan Tanggulangin); Desa Pejarakan, Kedungcangkring, dan Besuki (Kecamatan Jabon) (BPLS, 2008).

Berkaitan dengan peristiwa semburan lumpur yang terjadi tersebut Pemerintah Kabupaten Sidoarjo membagi kawasan bencana menjadi tiga zona tipologi, dengan tujuan untuk memetakan tingkatan seberapa jauh dampak semburan lumpur panas ke daerah yang ada di sekitarnya. Tiga zona tipologi tersebut adalah : 1) Zona Bencana Lumpur yang radius kawasannya dari pusat lumpur sejauh 0 - 1,5 Km; 2) Zona Rawan Bencana Lumpur yang radius kawasannya dari pusat lumpur sejauh 1,5 - 3 Km; dan 3) Zona Pengaruh Bencana Lumpur yang radius kawasannya dari pusat lumpur sejauh 3 - 5 Km (Revisi RDTRK Profil Kecamatan Porong, 2009).

Zona satu merupakan zona bencana lumpur atau zona yang terkena dampak secara langsung dari

semburan lumpur. Di zona satu terdapat 10 desa dan terdapat empat desa yang wilayahnya terkena dampak semburan lumpur panas secara langsung. Desa tersebut antara lain Desa Kedung Bendo (Kecamatan Tanggulangin), Desa Siring, Desa Renokenongo, dan Desa Jati Rejo (Kecamatan Porong) dan masyarakat yang berasal dari empat desa tersebut telah dibuatkan perumahan sederhana yang lahannya disediakan khusus oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo di Desa Kedungsolo Kecamatan Porong.

Zona dua yang merupakan zona rawan bencana lumpur, zona ini merupakan kawasan yang tidak terkena semburan lumpur panas secara langsung, tapi masyarakat di kawasan ini merasakan efek dari adanya semburan lumpur ini. Masyarakat yang ada di Desa Mindi Kecamatan Porong misalnya, hampir setiap hari mencium bau belerang yang berasal dari pusat semburan lumpur panas Lapindo, air sumur yang ada di rumah mereka telah tercemar oleh material lumpur sehingga mengalami bau dan rasa yang tidak sedap, dan di beberapa tempat telah muncul bubble di sekitar pemukiman warga.

Zona terjauh adalah zona tiga atau zona pengaruh bencana lumpur, dengan 31 desa yang masuk didalamnya. Zona ini cukup jauh dari pusat semburan lumpur Lapindo (3-5 Km), peristiwa seperti munculnya semburan baru dan munculnya retakan-retakan tanah yang mengandung gas mudah terbakar tidak terjadi di zona ini. Namun tercemarnya udara oleh gas-gas yang keluar dari pusat semburan bersamaan dengan lumpur yang tidak baik untuk kesehatan pernafasan manusia masih mungkin terjadi, karena gas yang tidak berwujud mudah terbawa angin.

Tiga zona tersebut dibuat oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo dengan tujuan untuk memetakan daerah yang terkena dampak dari peristiwa semburan lumpur dan untuk memberikan kriteria penyelesaian masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang berada pada tiap zona tipologi. Pada saat ini upaya yang dilakukan Pemerintah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada zona satu adalah memberikan ganti rugi kepada penduduk yang kehilangan tanah atau rumah mereka karena terendam oleh lumpur. Akan tetapi solusi Pemerintah dalam menyelesaikan masalah tersebut belum optimal, karena masih terdapat beberapa penduduk yang belum mendapatkan ganti rugi dari Pemerintah. Pada zona dua masyarakat yang mendapatkan ganti rugi dari Pemerintah adalah masyarakat yang memiliki tempat tinggal yang berada di jalur evakuasi semburan lumpur yang akan dialirkan ke Sungai Porong. Sedangkan pada zona tiga masyarakat tidak mendapatkan ganti rugi dari Pemerintah karena pada zona ini penduduk tidak mengalami kerugian dalam hal materi. Upaya pemerintah

dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada tiap zona tersebut berbeda beda berdasarkan tingkat kerugian yang dialami oleh penduduk yang berada pada tiap zona tipologi. Perbedaan penyelesaian masalah yang dilakukan oleh Pemerintah terhadap masalah yang dihadapi oleh masyarakat di sekitar sumber semburan lumpur tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada di sekitar sumber semburan lumpur. Dengan mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat yang berada di tiap zona tipologi tersebut Pemerintah dapat mengetahui bagaimana cara yang lebih efektif untuk mengganti kerugian yang dialami masyarakat disekitar semburan lumpur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar sumber semburan lumpur Lapindo pada tiap zona tipologi terdampak lumpur. 2) Untuk mengetahui kondisi kesehatan lingkungan masyarakat di sekitar sumber semburan lumpur Lapindo pada tiap zona tipologi terdampak lumpur. 3) Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan kondisi kesehatan lingkungan masyarakat di sekitar sumber semburan lumpur Lapindo pada tiap zona tipologi terdampak lumpur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode survey yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Tika, 2005:6). Pendekatannya secara kualitatif sedangkan analisisnya dengan deskriptif kuantitatif.

Daerah yang menjadi lokasi penelitian ini adalah wilayah di Kabupaten Sidoarjo yang terkena semburan lumpur panas Lapindo. Penentuan lokasi ditentukan secara *Purposive*, artinya lokasi penelitian ditentukan sendiri oleh peneliti. Pertimbangan ini didasarkan pada fakta adanya bencana lumpur panas Lapindo di Kabupaten Sidoarjo, dimana peristiwa tersebut membawa dampak yang buruk bagi beberapa desa yang berada di sekitar lumpur panas Lapindo.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 80). Populasi penelitian ini adalah seluruh desa yang berada di dalam zona tipologi yang terkena dampak secara langsung maupun tidak langsung dari lumpur panas Lapindo.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008: 80). Sampel penelitian ini berupa desa-desa yang berada di Kecamatan Porong, Kecamatan Tanggulangin, dan

Kecamatan Jabon yang berada di dalam zona tipologi yang terkena dampak dari lumpur panas Lapindo. Untuk menentukan jumlah sampel responden dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus slovin (Husein, 2004:100).

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

keterangan :

n : Jumlah sampel responden

N : Populasi responden

d² : derajat Ketelitian 10 % (0,1)

dengan menggunakan rumus diatas, perhitungan cara pengambilan sampel di zona satu adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$
$$n = \frac{6390}{6390 \cdot 0,1^2 + 1}$$
$$n = 98 \text{ kepala keluarga}$$

Maka responden keseluruhan dari zona satu adalah 98 kepala keluarga.

Perhitungan cara pengambilan sampel responden di zona dua adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$
$$n = \frac{31867}{31867 \cdot 0,1^2 + 1}$$
$$n = 100 \text{ kepala keluarga}$$

Maka responden keseluruhan dari zona dua adalah 100 kepala keluarga.

Sedangkan untuk perhitungan cara pengambilan sampel respondendi zona tiga adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$
$$n = \frac{32386}{32386 \cdot 0,1^2 + 1}$$
$$n = 100 \text{ kepala keluarga}$$

Maka responden keseluruhan dari zona tiga adalah 100 kepala keluarga.

Teknik pengambilan sampel adalah *propotional random sampling* agar sampel di tiap desa menjadi seimbang dan penentuan responden tiap desa dilakukan secara *random* dengan cara pengundian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuisiomer, survey, dan dokumentasi.

Untuk mengetahui data hasil penelitian yang terkumpul melalui metode wawancara dengan kepala keluarga di zona satu, dua dan tiga maka digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik prosentase dan pensekoran.

HASIL PENELITIAN

Kabupaten Sidoarjo mempunyai luas wilayah 714,243 Km² yang terletak antara 07°03' – 07°05' Lintang Selatan dan 112°05' – 112°09' Bujur Timur.

Secara fisik Kabupaten Sidoarjo terbagi menjadi tiga sub area. Pada bagian timur mempunyai ketinggian berkisar 0 – 3 meter dpl, merupakan daerah pantai dan pertambakan dengan luas mencapai 29,99%. Pada bagian tengah mempunyai ketinggian berkisar 3 – 10 meter dpl, merupakan daerah berair tawar dengan luas mencapai 40,81%. Sedangkan pada bagian barat mempunyai ketinggian 10 – 25 meter dpl dengan luas mencapai 29,20%. Sedangkan secara administratif Kabupaten Sidoarjo terbagi menjadi 18 kecamatan dan 353 desa/kelurahan.

Pada tanggal 29 Mei 2006 tepatnya di Dusun Balongnongo Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo menyembur lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas Inc. Semburan lumpur panas yang terus menyembur ini menyebabkan tergenangnya kawasan permukiman, pertanian, dan perindustrian di beberapa desa yang berasal dari tiga kecamatan di sekitarnya yakni Kecamatan Porong, Kecamatan Tanggulangin, dan Kecamatan Jabon.

Berkaitan dengan peristiwa semburan lumpur yang terjadi tersebut Pemerintah Kabupaten Sidoarjo membagi kawasan bencana menjadi tiga zona tipologi, dengan tujuan untuk memetakan tingkatan seberapa jauh dampak semburan lumpur panas ke daerah yang ada di sekitarnya. Tiga zona tipologi tersebut adalah : 1) Zona Bencana Lumpur yang radius kawasannya dari pusat lumpur sejauh 0 - 1,5 Km; 2) Zona Rawan Bencana Lumpur yang radius kawasannya dari pusat lumpur sejauh 1,5 - 3 Km; dan 3) Zona Pengaruh Bencana Lumpur yang radius kawasannya dari pusat lumpur sejauh 3 - 5 Km (Revisi RDTRK Profil Kecamatan Porong, 2009).

Dilihat dari tingkat pendidikan, masyarakat di zona satu rata-rata berpendidikan akhir tamat SMP (9,71), sedangkan di zona dua rata-rata berpendidikan akhir tamat SMA (11,95) dan di zona tiga rata-rata berpendidikan akhir tamat SMP (8,89). Berikut tabel rata-rata pendidikan terakhir masyarakat di tiap zona tipologi:

Tabel 1. Rata-Rata Pendidikan Terakhir Masyarakat di Tiap Zona Tipologi

No	Zona	Rata-Rata Tingkat Pend masy
1	Zona Satu	9,71
2	Zona Dua	11,95
3	Zona Tiga	8,89

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dilihat dari tingkat pekerjaan, 35,71% masyarakat di zona satu bekerja di sektor formal dan 64,28% bekerja di sektor informal. Sedangkan di zona dua 47% masyarakat bekerja di sektor formal dan sisanya (53%) bekerja di sektor informal. Dan di zona tiga 35% masyarakatnya bekerja di sektor formal dan 65% bekerja di sektor informal. Berikut tabel persentase golongan pekerjaan masyarakat di tiap zona tipologi:

Tabel 2. Persentase Golongan Pekerjaan Masyarakat di Tiap Zona Tipologi

No	Zona	Golongan Pekerjaan masyarakat	
		Sektor Formal	Sektor Informal
1	Zona Satu	35,71%	64,28%
2	Zona Dua	47%	53%
3	Zona Tiga	35%	65%

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dilihat dari status kepemilikan rumah, 83,67% masyarakat di zona satu menempati rumah dengan status milik sendiri dan 16,32% menempati rumah dengan status sewa/kontrak. Sedangkan di zona dua 63% masyarakat menempati rumah dengan status milik sendiri dan sisanya (37%) menempati rumah dengan status sewa/kontrak. Dan di zona tiga 98% masyarakatnya menempati rumah dengan status milik sendiri dan 2% yang menempati rumah dengan status sewa/kontrak. Berikut tabel persentase status kepemilikan rumah masyarakat di tiap zona tipologi:

Tabel 3. Persentase Status Kepemilikan Rumah Masyarakat di Tiap Zona Tipologi

No	Zona	Status Kepemilikan rumah masy	
		Milik Sendiri	Sewa/Kontrak
1	Zona Satu	83,67%	16,32%
2	Zona Dua	63%	37%
3	Zona Tiga	98%	2%

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Dilihat dari tingkat pendapatan, masyarakat di zona satu rata-rata memiliki pendapatan sebesar Rp.1.348.031,-/bulan, sedangkan di masyarakat zona dua rata-rata memiliki pendapatan sebesar Rp.1.965.975,-/bulan dan masyarakat di zona tiga rata-rata memiliki pendapatan sebesar Rp.2.247.102. Berikut tabel rata-rata pendapatan masyarakat di tiap zona tipologi:

Tabel 4. Rata-Rata Pendapatan Masyarakat di Tiap Zona Tipologi

No	Zona	Rata-Rata Pendapatan masyarakat
1	Zona Satu	Rp. 1.348.031,-
2	Zona Dua	Rp. 1.965.975,-
3	Zona Tiga	Rp. 2.247.102,-

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Semburan lumpur panas yang muncul di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo telah merugikan masyarakat yang ada di sekitar pusat semburan. Banyak masyarakat yang kehilangan tempat tinggal karena rumah yang semula mereka tinggali telah terendam lumpur yang tak kunjung berhenti sampai saat ini. Selain kerugian materi, kerugian berupa gangguan kesehatan di sekitar lingkungan tempat tinggal juga dirasakan oleh masyarakat sekitar semburan, terutama yang berada di dalam tiga zona tipologi.

Kesehatan lingkungan adalah kondisi area sekitar rumah yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat terutama setelah adanya semburan lumpur. Kesehatan lingkungan masyarakat pada tiap zona tipologi ditentukan berdasarkan rata-rata kesehatan lingkungan masyarakat di tiap desa pada tiap zona tipologi. Berdasarkan hasil penelitian, kesehatan lingkungan masyarakat pada tiap zona tipologi dapat dilihat pada tabel-tabel dibawah ini :

Tabel 4. Rata-Rata Kesehatan Lingkungan Masyarakat di Tiap Zona Tipologi

No	Zona	Rata-Rata Kes Lingkungan masy
1	Zona Satu	9,41
2	Zona Dua	6,44
3	Zona Tiga	5

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Semburan lumpur panas yang muncul di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo telah merugikan masyarakat yang ada di sekitar pusat semburan. Banyak masyarakat yang kehilangan tempat tinggal karena rumah yang semula mereka tinggali telah terendam lumpur yang tak kunjung berhenti sampai saat ini. Selain kerugian materi, kerugian berupa gangguan kesehatan di sekitar lingkungan tempat tinggal juga dirasakan oleh masyarakat sekitar semburan, terutama yang berada di dalam tiga zona tipologi.

Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi dan kesehatan lingkungan masyarakat pada tiap zona tipologi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.20 Rata-Rata Kondisi Sosial Ekonomi dan Kesehatan Lingkungan Masyarakat Pada Tiap Zona Tipologi

No	Variabel Penelitian	Rata-Rata Variabel Pada Tiap Zona		
		Zona Satu	Zona Dua	Zona Tiga
1	Pendidikan	9,71	11,95	8,89
2	Pekerjaan Status	64,28	53	65
3	Kepemilikan Rumah	83,67	63	98
4	Pendapatan	1,38	1,96	2,34
5	Kesehatan Lingkungan	9,41	6,44	5

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan kesehatan lingkungannya memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pada diagram zona satu misalnya, diagram di atas menunjukkan rendahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat juga di imbangi dengan rendahnya kondisi kesehatan lingkungan masyarakat yang ada di zona tersebut.

PEMBAHASAN

Semburan lumpur panas yang terjadi di Kecamatan Porong telah merubah tatanan kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat yang masuk kedalam tiga zona tipologi yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di tiga zona tipologi tersebut diketahui bahwa dari segi pendidikan masyarakat diperoleh data bahwa rata-rata pendidikan di zona dua adalah yang tertinggi (11,95) dari ketiga zona, diikuti oleh zona satu (9,71) dan yang paling rendah rata-rata pendidikan masyarakatnya adalah zona tiga (8,89). Rendahnya rata-rata pendidikan masyarakat di zona satu disebabkan banyaknya masyarakat yang telah berpindah dari zona tersebut dan hanya menyisakan masyarakat yang berpendidikan rendah di zona satu.

Jenis pekerjaan dalam penelitian ini dibagi/dikategorikan kedalam dua sektor pekerjaan, yakni sektor pekerjaan formal dan sektor pekerjaan non formal. Data yang didapat di tiap zona tipologi disusun dengan asumsi bahwa mereka yang memiliki pekerjaan formal memiliki kehidupan yang mapan, sedangkan mereka yang memiliki pekerjaan non formal memiliki kehidupan yang kurang mapan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapat data bahwa rata-rata masyarakat di zona satu (64,28%), zona dua (53%), dan zona tiga (65%) bekerja di sektor informal. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mulyanto Sumardi dalam Dwi cahya (2009 : 44) bahwa ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pendapatan keluarga antara lain jenis

pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rata-rata status kepemilikan rumah yang di tempati oleh masyarakat di tiap zona merupakan rumah milik sendiri, di zona satu sebanyak 83,67% masyarakat menempati rumah / tempat tinggal dengan status milik mereka sendiri, di zona dua sebanyak 63% sedangkan di zona tiga sebanyak 98%. Masyarakat yang berada di zona satu terutama yang berada di sisi utara dan barat tanggul memilih untuk tetap tinggal di desa mereka karena selain desa mereka dan tanggul dipisahkan oleh jalan raya, juga berdasarkan rencana BPLS lumpur yang terus menyembur akan dialirkan ke sungai Porong. Dan untuk masyarakat yang desanya telah terendam lumpur telah dibuatkan pemukiman baru oleh pemerintah yang berada di Desa Kedungsolo. Sedangkan untuk masyarakat di zona dua yang tempat tinggalnya berada di jalur evakuasi lumpur untuk sampai ke Sungai Porong sebagian telah diselesaikan proses ganti ruginya oleh pemerintah.

Semburan lumpur yang terjadi di Kecamatan Porong dan telah meluas ke Kecamatan Jabon dan Kecamatan Tanggulangin selain memberi dampak ke kehidupan sosial masyarakat setempat juga berdampak langsung pada kondisi perekonomian masyarakat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan rata-rata pendapatan masyarakat di tiap zona. Dari data yang didapat menunjukkan bahwa semakin jauh zona dari pusat semburan rata-rata pendapatan di zona tersebut cenderung naik, secara berurutan rata-rata pendapatan di zona satu sebesar Rp. 1.348.031, zona dua sebesar Rp. 1.965.975, dan zona tiga Rp. 2.247.102. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah masyarakat yang berada di sekitar pusat semburan atau dekat dengan pusat semburan adalah masyarakat yang memiliki status ekonomi menengah kebawah. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Sidoarjo terutama masyarakat yang memiliki usia non produktif dan anak-anak yang ada di zona satu yang merupakan zona terdekat dengan pusat semburan yang rentan terhadap penyakit saluran pernafasan.

Dilihat dari segi kesehatan lingkungan masyarakat di tiap zona tipologi, setiap masyarakat mengalami beberapa gangguan kesehatan yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian yang dilakukan rata-rata kesehatan lingkungan di zona satu tergolong sangat tinggi (9,41) sedangkan di zona dua sedang (6,44) dan di zona tiga tergolong rendah (5). Gangguan kesehatan yang dialami oleh masyarakat akan bergantung pada jarak antara lokasi tempat tinggal dengan pusat semburan lumpur. Gangguan berupa bau gas yang dialami oleh masyarakat yang berada pada zona satu, zona dua dan zona tiga tentu berbeda-beda. Masyarakat pada zona satu

dan zona dua rata-rata bisa mencium bau gas yang terbawa angin dari pusat semburan selama > lima jam dalam sehari, sedangkan di zona tiga rata-rata masyarakat akan mencium bau gas < lima jam dalam sehari. Hal ini dikarenakan lokasi tempat tinggal masyarakat yang dekat dengan pusat semburan dan akibat hembusan angin yang tertiuap menuju arah tempat tinggal masyarakat tersebut. Sedangkan masyarakat yang mencium bau gas < lima jam dalam sehari diakibatkan jarak tempat tinggal responden yang cukup jauh dari pusat semburan, sehingga meskipun angin yang berhembus kencang namun bau yang dibawa oleh angin tidak sampai ditempat tinggal responden tersebut.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang berada pada zona satu dan zona dua sering mengalami gangguan kesehatan pada saluran pernafasan (sesak nafas). Gangguan kesehatan tersebut terjadi akibat dari bau gas yang berasal dari pusat semburan dan terbawa angin ke wilayah tempat tinggal masyarakat. Sedangkan masyarakat yang berada di zona tiga tidak merasakan sesak nafas dikarenakan bau gas yang berasal dari semburan lumpur tidak terasa begitu menyengat hingga lokasi tempat tinggal mereka.

Dilihat dari material pada zona satu di sekitar rumah masyarakat terdapat material lumpur meskipun material tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap kegiatan masyarakat di zona tersebut sedangkan di zona dua dan zona tiga tidak terdapat material lumpur yang berasal dari semburan lumpur panas sehingga masyarakat yang berada pada zona ini tidak merasakan gangguan yang berarti dalam kehidupan mereka.

Selain itu, peristiwa semburan lumpur panas Sidoarjo mengakibatkan perubahan secara drastis pada masyarakat di kabupaten Sidoarjo, khususnya masyarakat yang berada pada zona satu. Kerugian terbesar berada pada zona satu karena masyarakat yang berada pada daerah tersebut banyak yang kehilangan lahan pertanian, tempat kerja, tempat tinggal dan juga kehilangan sanak saudara yang disebabkan banyak dari keluarga responden yang meninggalkan tempat tinggal asal mereka karena desa dan tempat tinggal mereka tenggelam oleh semburan lumpur panas Lapindo. Banyak masyarakat yang berada pada zona satu belum bersedia meninggalkan tempat tinggal mereka karena keadaan ekonomi mereka yang dirasa masih kurang untuk menyukupi kebutuhan sehari-hari apalagi untuk membeli ataupun menyewa tempat tinggal lain, sehingga banyak masyarakat yang memilih untuk tetap tinggal di desa mereka meskipun banyak gangguan kesehatan yang akan dialami oleh masyarakat tersebut.

Dilihat dari dampak kebencanaan yang dialami masyarakat di tiap zona menunjukkan bahwa pada zona satu kerugian yang dialami oleh masyarakat setelah

terjadi peristiwa semburan lumpur cenderung lebih besar daripada kerugian yang dialami oleh masyarakat yang berada pada zona dua dan zona tiga. Pada zona satu masyarakat banyak mengalami gangguan pernafasan, timbulnya bau pada air tanah yang dikonsumsi penduduk sehingga menyebabkan kenyamanan bertempat tinggal terganggu dan hilangnya sanak keluarga, dan hilangnya sebagian pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat. Sedangkan dampak kebencanaan yang banyak dialami masyarakat pada zona dua adalah gangguan pernafasan dan kesehatan akibat bau gas yang ditimbulkan dari semburan lumpur serta hilangnya sanak keluarga, sedangkan dampak lain yang dialami oleh masyarakat pada zona dua tidak begitu dirasa mengganggu karena hanya sebagian dari masyarakat yang mengalami gangguan tersebut. Hal ini dikarenakan jarak dari tempat tinggal masyarakat dengan pusat semburan yang tidak begitu dekat. Sedangkan dampak kebencanaan yang dialami oleh masyarakat pada zona tiga hanya berupa gangguan pernafasan dan kesehatan, hal ini terjadi karena pengaruh jarak yang relatif jauh dari pusat semburan lumpur Lapindo sehingga masyarakat tetap merasa nyaman bertempat tinggal di zona tersebut. Jika dikaitkan dengan pendapat dari PPM dan PLP Departemen Kesehatan RI (1998;29) tentang syarat kesehatan yang harus dipenuhi untuk menciptakan kualitas lingkungan pemukiman yang layak untuk ditempati dan terhindar dari kondisi kumuh dan tidak layak huni harus memenuhi beberapa syarat kesehatan. Maka disimpulkan bahwa kondisi kesehatan lingkungan pemukiman pada zona satu, zona dua dan zona tiga tidak memenuhi syarat kesehatan lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di tiga zona tipologi, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat yang berada di zona satu yang letaknya dekat dengan pusat semburan memiliki rata-rata kondisi sosial ekonomi lebih rendah bila dibandingkan dengan zona dua dan zona tiga yang letaknya jauh dari pusat semburan.
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di tiga zona tipologi, dapat diambil kesimpulan bahwa kesehatan lingkungan masyarakat yang berada di zona satu yang letaknya dekat dengan pusat semburan tergolong paling rendah bila dibandingkan dengan zona dua dan zona tiga yang letaknya jauh dari pusat semburan.
3. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di tiga zona tipologi, dapat diambil kesimpulan bahwa tinggi rendahnya kondisi sosial ekonomi masyarakat

memiliki hubungan dengan tingkat kesehatan lingkungan masyarakat. Semakin rendah kondisi sosial ekonomi masyarakat di zona satu semakin rendah pula tingkat kesehatan masyarakat di zona tersebut.

Saran

Dengan memperlihatkan hasil penelitian yang telah diperoleh tersebut, maka saran yang dapat dipertimbangkan untuk perbaikan antara lain :

1. Untuk Pemerintah

- a. Agar segera menyelesaikan urusan yang terkait dengan biaya ganti rugi dan biaya lainnya terutama masyarakat yang berada di zona satu sehingga masyarakat di tiap zona dapat segera memperbaiki kondisi sosial dan kondisi ekonomi mereka.
- b. Agar lebih memperhatikan kondisi kesehatan masyarakat yang ada di zona satu, zona dua, dan zona tiga terutama tentang munculnya penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) bagi masyarakat yang ada di zona satu, zona dua, atau di zona tiga.

2. Untuk Masyarakat

- a. Bagi masyarakat yang berada di zona satu untuk selalu waspada dengan kemungkinan adanya semburan lain atau jebolnya tanggul penahan.
- b. Agar selalu siap dengan masker penutup hidung apabila bau dari semburan tersebut sampai di lingkungan tempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, Dwi. 2009. *"Perbedaan Karakteristik Keluarga Pra Sejahtera Di Kecamatan Bangsal Dan Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto"*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Unesa.
- Depkes RI. 1998. *Pedoman Upaya Penyehatan Air bagi Petugas Sanitasi Puskesmas. Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Permukiman*. Jakarta.
- Husein, Umar. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Thesis Bisnis*. Cetakan ke-6. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Imam, Syarif. 2007, *Dampak Lumpur Lapindo Sidoarjo Pada Sektor Pertanian*
- Revisi RDTRK KECAMATAN PORONG TAHUN 2009
- Sugiyono. Prof. Dr. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&B)*. Bandung :Alfabeta
- Tika, Pabundu. 2005, *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara